Menakar Strategi Sarekat Islam: Evolusi Perlawanan Terorganisir di Abad XX

Category: ISLAM
written by Redaksi | May 1, 2026



SEANTERONEWS.com – Awal abad ke-20, lanskap politik di Hindia Belanda mengalami pergeseran yang krusial.

Kolonialisme mencapai titik kemapanannya, di mana kebijakan Politik Etis yang awalnya digadang-gadang sebagai bentuk "balas budi" justru bertransformasi menjadi alat untuk memperkuat hegemoni pemerintah kolonial.

Namun, di tengah tekanan tersebut, muncul fenomena menarik: lahirnya corak baru dalam pergerakan rakyat yang jauh lebih tersistematis dan strategis.

Berbeda dengan perlawanan pada abad-abad sebelumnya yang cenderung bersifat sporadis, awal abad ke-20 menandai munculnya model pergerakan terstruktur melalui berbagai

lembaga. Dinamika sejarah pada paruh pertama abad ini sangat dipengaruhi oleh hadirnya organisasi-organisasi dengan tujuan yang jelas, termasuk organisasi yang berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu yang paling fenomenal adalah Sarekat Islam (SI). Organisasi ini tidak hanya sekadar muncul sebagai wadah perkumpulan, tetapi dengan cepat menjadi pusat perhatian rakyat karena kemampuannya menyentuh aspek-aspek paling fundamental dalam kehidupan masyarakat pribumi.

Sarekat Islam

Sarekat Islam memiliki akar sejarah yang kuat dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh H. Samanhudi di Solo pada tahun 1911. SDI sendiri mengusung filosofi yang sangat progresif pada masanya:

Semboyan Utama: “Kebebasan ekonomi, rakyat tujuannya, Islam jiwanya”.

Landasan Gerakan: Awalnya berfokus pada perlindungan kepentingan pedagang pribumi sebagai cabang dari SDI bentukan R.M. Tirto Adisuryo.

Perubahan besar terjadi saat H.O.S. Cokroaminoto memberikan pengaruh strategisnya. Ia menyarankan agar jangkauan SDI diperluas, melampaui batasan golongan pedagang hingga mencakup seluruh lapisan masyarakat.

“Melalui perubahan Anggaran Dasar pada 10 September 1912, penghapusan kata ‘Dagang’ secara resmi mengubah SDI menjadi Sarekat Islam (SI), menandai lahirnya organisasi massa modern pertama di Indonesia”.

Langkah transformasi yang dilakukan oleh Cokroaminoto dan Samanhudi adalah sebuah jenius taktis. Dengan menjadi Sarekat Islam, organisasi ini tidak lagi terkungkung dalam isu ekonomi semata, tetapi menjelma menjadi kekuatan politik dan sosial

yang inklusif. Hal ini membuktikan bahwa identitas Islam mampu menjadi perekat solidaritas nasional yang mampu menembus batas-batas profesi dan kelas sosial di bawah tekanan kolonialisme.

Keberhasilan SI dalam menarik simpati massa menunjukkan bahwa rakyat merindukan kepemimpinan yang terorganisir dan memiliki legitimasi moral yang kuat. Inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi arah pergerakan kemerdekaan Indonesia di masa-masa selanjutnya.[]